

## **Rekonstruksi Kepemimpinan Gereja dari Paradigma *Sarkikos* menuju *Pneumatikos*: Analisis Teologis 1 Korintus 3:1-9**

**Victorius Soebagio<sup>(1)</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>(2)</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma <sup>(1)</sup> <sup>(2)</sup>

Email: vmec2010victor@gmail.com

### **Abstrak**

The issue of spiritual immaturity remains a persistent challenge within contemporary Christian communities, often manifested through divisions, leadership cults, and dependency on charismatic leaders. This study explores Paul's teaching in 1 Corinthians 3:1-9 as a theological foundation for reconstructing church leadership from a *sarkikos* (fleshly) orientation toward a *pneumatikos* (spiritual) paradigm. Using a qualitative biblical-theological approach combined with contextual analysis of the Corinthian socio-cultural setting, this research examines Paul's critique of factionalism and his theology of ministry collaboration. The findings reveal that Paul reframes leadership as participatory service within God's mission rather than hierarchical authority centered on personal charisma. The study contributes to contemporary ecclesiology by proposing a reconstructive leadership model rooted in spiritual maturity, collaborative ministry, and Christ-centered formation. Such a paradigm challenges modern churches to move beyond personality-driven leadership toward a spiritually formative community.

**Kata kunci:** church leadership, spiritual maturity, Corinthians, servant leadership, ecclesiology

### **Abstract**

Masalah ketidakdewasaan rohani masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan gereja masa kini, yang sering muncul dalam bentuk perpecahan jemaat, kultus pemimpin, serta ketergantungan pada figur karismatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ajaran rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:1-9 sebagai dasar teologis untuk merekonstruksi model kepemimpinan gereja dari orientasi *sarkikos* (duniawi) menuju paradigma *pneumatikos* (rohani). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi biblika dan analisis kontekstual terhadap latar belakang sosial-budaya jemaat Korintus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus mengoreksi pola kepemimpinan yang berpusat pada individu dan menegaskan model pelayanan kolaboratif yang bergantung pada karya Allah sebagai sumber pertumbuhan rohani. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruktif kepemimpinan gereja yang

menekankan pembentukan kedewasaan rohani, kolaborasi pelayanan, serta orientasi Kristosentris dalam kehidupan gereja kontemporer.

**Keywords:** kepemimpinan gereja, kedewasaan rohani, Korintus, pelayanan, eklesiologi

## Pendahuluan

Kepemimpinan gereja merupakan salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan spiritual suatu komunitas iman. Dalam praktiknya, dinamika kepemimpinan gereja seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pola kepemimpinan yang berkembang dalam masyarakat luas. Tidak jarang, pola kepemimpinan yang bersifat hierarkis, karismatik, atau bahkan kompetitif masuk ke dalam kehidupan gereja dan memengaruhi cara jemaat memahami otoritas rohani.<sup>1</sup> Akibatnya, kepemimpinan gereja tidak selalu menghasilkan pertumbuhan spiritual yang sehat, melainkan terkadang memunculkan ketergantungan yang berlebihan terhadap figur pemimpin tertentu.

Fenomena ini tampak dalam berbagai komunitas gereja kontemporer, di mana jemaat sering kali mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh pemimpin tertentu. Loyalitas terhadap figur pemimpin dapat berkembang menjadi bentuk “kultus individu” yang secara tidak langsung memecah kesatuan jemaat. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan gereja tidak lagi berfungsi sebagai sarana pembentukan kedewasaan rohani, tetapi justru berpotensi memperkuat fragmentasi dalam tubuh Kristus.<sup>2</sup> Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teologis gereja sebagai tubuh Kristus yang bersatu dengan realitas praksis gereja yang masih dipengaruhi oleh pola kepemimpinan duniawi.

Permasalahan tersebut sebenarnya bukan fenomena baru dalam sejarah gereja. Surat Paulus kepada jemaat di Korintus menunjukkan bahwa gereja mula-mula juga menghadapi dinamika serupa. Dalam 1 Korintus 1–3, Paulus menegur jemaat yang terpecah karena mereka mengidentifikasi diri dengan pemimpin tertentu, seperti Paulus, Apolos, atau Kefas.<sup>3</sup> Paulus menilai kondisi tersebut sebagai indikasi bahwa jemaat masih hidup secara *sarkikos*, yaitu menurut pola pikir duniawi, dan belum mencapai kedewasaan rohani yang seharusnya dimiliki oleh orang percaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas persoalan kepemimpinan dalam surat 1 Korintus dari berbagai perspektif teologis. Beberapa sarjana menekankan dimensi eklesiologis dari kepemimpinan Paulus, khususnya dalam kaitannya dengan kesatuan tubuh Kristus dan fungsi pelayanan dalam gereja mula-mula.<sup>4</sup> Penelitian lain menyoroati aspek retorika Paulus dalam mengoreksi konflik internal jemaat serta

---

<sup>1</sup> Yosua Felix Cahyono, Eliana Setyanti, dan Sabda Wahyudi, “Kepemimpinan Rohani dan Transformasi Iman Pemuda: Studi Kasus di GKJ Cakraningratan Surakarta,” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 2 (2025): 195–206.

<sup>2</sup> Juwita Sengkey dan Linda Patricia Ratag, “Menggembalakan dari Ruang Ibadah ke Ladang Kehidupan: Kepemimpinan Seperti Kristus yang Autentik dan Berdampak,” *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (2025): 69–83.

<sup>3</sup> Sarwono Sarwono, “Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:1–9,” *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–62, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v2i2.62](https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.62).

<sup>4</sup> Darmianus Harefa dan Lekris Anugrah Hizkia Laurika, “Pola Kepemimpinan Paulus Di Korintus Sebagai Refleksi Gereja Masa Kini,” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 114–32, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i2.1151>.

bagaimana ia membangun otoritas apostolikya di tengah komunitas yang plural.<sup>5</sup> Selain itu, beberapa studi teologi pastoral juga mengaitkan ajaran Paulus dengan konsep kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) sebagai model kepemimpinan gereja yang berpusat pada pelayanan dan kerendahan hati.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek struktural kepemimpinan gereja atau pada analisis retorika Paulus dalam menghadapi konflik jemaat. Kajian yang secara khusus menempatkan konsep *sarkikos* dan *pneumatikos* sebagai kerangka teologis untuk memahami transformasi model kepemimpinan gereja masih relatif terbatas. Padahal, kedua konsep tersebut memiliki peran penting dalam argumentasi Paulus mengenai kedewasaan rohani jemaat serta dinamika hubungan antara pemimpin dan komunitas iman.

Selain itu, penelitian yang mengaitkan secara eksplisit antara analisis eksegetis terhadap 1 Korintus 3:1–9 dengan rekonstruksi model kepemimpinan gereja kontemporer juga masih jarang dilakukan. Banyak kajian berhenti pada tataran interpretasi teks, tanpa mengembangkan implikasi teologis yang lebih luas bagi praktik kepemimpinan gereja masa kini. Kesenjangan inilah yang membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan pendekatan biblika dengan refleksi eklesiologis yang lebih kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menafsirkan 1 Korintus 3:1–9 sebagai dasar teologis untuk merekonstruksi paradigma kepemimpinan gereja. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai kritik terhadap perpecahan jemaat, tetapi juga sebagai landasan konseptual bagi transformasi kepemimpinan dari orientasi *sarkikos* menuju paradigma *pneumatikos* yang berpusat pada pertumbuhan rohani jemaat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara biblika dan teologis konsep kepemimpinan dalam 1 Korintus 3:1–9 dengan memperhatikan konteks historis dan sosial jemaat Korintus. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan model rekonstruktif kepemimpinan gereja yang menekankan kedewasaan rohani, kolaborasi pelayanan, serta orientasi Kristosentris dalam kehidupan gereja masa kini.

Secara akademik, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi ilmiah utama. Pertama, penelitian ini mengembangkan kerangka analitis yang menggunakan konsep *sarkikos* dan *pneumatikos* sebagai paradigma teologis untuk memahami dinamika kepemimpinan gereja. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap teks 1 Korintus 3:1–9 dengan refleksi eklesiologis yang relevan bagi konteks gereja kontemporer. Ketiga, penelitian ini menawarkan model rekonstruktif kepemimpinan gereja yang menekankan transformasi spiritual komunitas iman sebagai tujuan utama pelayanan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kepemimpinan gereja serta menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana gereja dapat membangun kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga mampu membentuk komunitas yang dewasa secara rohani dan berpusat pada Kristus.

---

<sup>5</sup> Adi Putra, "Strategi Manajemen Konflik yang Diterapkan Paulus di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 247–63, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.304>.

<sup>6</sup> Masta Dewi, Vionna Adelina Toli, dan Sarmauli Sarmauli, "Kepemimpinan Paulus: Relevansi dan Keteladanan bagi Mana- jemen Modern," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 94–98.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis biblika terhadap teks 1 Korintus 3:1–9.<sup>7</sup> Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap kerja. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menelaah sumber primer berupa teks Alkitab serta sumber sekunder seperti buku teologi Perjanjian Baru, komentar Alkitab, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas surat 1 Korintus, konsep kedewasaan rohani, dan kepemimpinan gereja. Tahap kedua adalah analisis konteks historis dan sosial jemaat Korintus untuk memahami latar belakang budaya, sosial-ekonomi, dan religius yang memengaruhi dinamika kehidupan jemaat pada abad pertama. Tahap ketiga adalah eksposisi teks dengan menggunakan pendekatan hermeneutika biblika yang mencakup analisis literer terhadap struktur perikop serta analisis teologis terhadap istilah-istilah kunci seperti *sarkikos* dan *pneumatikos*. Tahap terakhir adalah refleksi teologis yang menghubungkan hasil analisis eksegetis dengan praktik kepemimpinan gereja kontemporer, sehingga diperoleh rumusan konseptual mengenai model kepemimpinan gereja yang berorientasi pada pembentukan kedewasaan rohani jemaat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan teologis teks secara sistematis sekaligus menilai relevansinya bagi konteks kehidupan gereja masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Sosial dan Budaya Kota Korintus

Untuk memahami pesan Paulus dalam 1 Korintus 3:1–9 secara utuh, penting terlebih dahulu meninjau konteks sosial dan budaya kota Korintus pada abad pertama. Korintus merupakan salah satu kota paling kosmopolitan dalam dunia Mediterania pada masa Kekaisaran Romawi. Kota ini memiliki sejarah yang dinamis. Setelah dihancurkan oleh pasukan Romawi pada tahun 146 SM, Korintus dibiarkan hampir kosong selama hampir satu abad sebelum akhirnya dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM sebagai koloni Romawi.<sup>8</sup> Pembangunan kembali kota ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, karena Roma melihat potensi besar Korintus sebagai pusat ekonomi dan perdagangan di wilayah Yunani.

Secara geografis, Korintus terletak di tanah genting (*isthmus*) yang menghubungkan daratan Yunani bagian utara dengan semenanjung Peloponnesos. Posisi ini menjadikan Korintus sebagai jalur perdagangan yang sangat penting antara Laut Aegea dan Laut Adriatik. Dua pelabuhan utama, yaitu Kenkrea di sisi timur dan Lekaion di sisi barat, memungkinkan arus barang dan manusia dari berbagai wilayah kekaisaran bertemu di kota ini.<sup>9</sup> Akibatnya, Korintus berkembang menjadi kota perdagangan yang sangat ramai dengan penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ini menciptakan lingkungan sosial yang sangat plural dan dinamis.

Selain menjadi pusat perdagangan, Korintus juga dikenal sebagai pusat aktivitas intelektual dan budaya Yunani. Tradisi filsafat Yunani, khususnya yang berkaitan dengan retorika dan seni berbicara di depan umum, memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat kota ini. Dalam budaya Yunani-Romawi, kemampuan berbicara

---

<sup>7</sup> Hikman Sirait dan Remegises Danial Yohanis Pandie, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (2025): 325–39.

<sup>8</sup> Marcin N. Pawlak, "Corinth After 44 BC: Ethnical and Cultural Changes," *ELECTRUM*, 2013, 143–62, <https://doi.org/10.4467/20800909EL.13.007.1436>.

<sup>9</sup> David K. Pettegrew, "Corinth on The Isthmus: Studies of the End of an Ancient Landscape" (The Ohio State University, 2006).

secara persuasif merupakan salah satu indikator utama status sosial dan intelektual seseorang. Para guru retorika dan filsuf keliling sering kali menarik banyak pengikut yang setia, dan popularitas seorang pengajar sering diukur dari jumlah murid serta pengaruhnya dalam ruang publik.

Dalam konteks ini, tradisi sofisme memainkan peranan yang signifikan. Para sofis dikenal sebagai pengajar retorika yang melatih murid-murid mereka untuk berbicara secara meyakinkan dalam berbagai forum publik. Mereka sering kali berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain untuk mengajar dan memperoleh pengikut. Akibatnya, muncul budaya kompetisi intelektual di antara para pengajar, di mana setiap guru berusaha menunjukkan keunggulan retorika dan argumentasinya untuk menarik lebih banyak murid. Fenomena ini melahirkan pola relasi patronase antara guru dan murid, di mana murid merasa memiliki identitas yang kuat sebagai pengikut seorang guru tertentu.

Budaya kompetitif semacam ini tampaknya turut memengaruhi kehidupan jemaat Kristen di Korintus. Meskipun mereka telah menerima Injil, pola pikir sosial yang mereka bawa dari lingkungan budaya sekitarnya masih sangat memengaruhi cara mereka memahami kepemimpinan rohani. Hal ini terlihat dari kecenderungan jemaat untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh pemimpin tertentu dalam gereja, seperti Paulus, Apolos, atau Kefas. Pernyataan seperti “aku dari golongan Paulus” atau “aku dari golongan Apolos” mencerminkan cara berpikir yang serupa dengan praktik pengelompokan murid dalam tradisi retorika Yunani.

Dengan kata lain, jemaat Korintus cenderung menilai para pemimpin gereja berdasarkan kategori-kategori duniawi yang lazim dalam budaya mereka, seperti karisma pribadi, kemampuan berbicara, dan popularitas di antara jemaat. Apolos, misalnya, dikenal sebagai seorang pengajar yang fasih berbicara dan memiliki kemampuan retorika yang kuat (Kis. 18:24). Kemampuan ini kemungkinan besar membuatnya sangat dihargai oleh sebagian jemaat yang terbiasa dengan budaya retorika Yunani. Di sisi lain, Paulus sendiri mengakui bahwa gaya retorikanya tidak sekuat para pengajar retorika pada umumnya (bdk. 2 Kor. 10:10).<sup>10</sup> Perbedaan karakteristik ini dapat dengan mudah memicu perbandingan di antara para pemimpin gereja.

Akibatnya, jemaat mulai membangun identitas kelompok berdasarkan tokoh pemimpin yang mereka kagumi. Fenomena ini menunjukkan bahwa Injil yang mereka terima belum sepenuhnya mentransformasi cara berpikir mereka. Mereka masih menilai kepemimpinan gereja dengan standar duniawi yang menekankan prestise, kemampuan retorika, dan loyalitas terhadap figur tertentu. Dalam perspektif Paulus, kondisi ini merupakan indikasi bahwa jemaat masih berada dalam tahap ketidakdewasaan rohani.

Paulus memandang fenomena tersebut sebagai distorsi serius terhadap pemahaman Injil. Bagi Paulus, gereja bukanlah komunitas yang dibangun di atas popularitas seorang pemimpin, melainkan komunitas yang berpusat pada Kristus sebagai satu-satunya dasar iman. Kepemimpinan gereja tidak boleh menjadi sarana untuk membangun reputasi pribadi atau mengumpulkan pengikut, tetapi harus dipahami sebagai pelayanan kepada Allah dan kepada jemaat.

Oleh karena itu, dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus berusaha merombak cara berpikir mereka tentang kepemimpinan rohani. Ia menegaskan bahwa para pemimpin gereja hanyalah pelayan yang bekerja bersama dalam ladang Allah. Dengan menggunakan metafora pertanian “aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan” Paulus menempatkan seluruh pelayanan gereja dalam

---

<sup>10</sup> Corin Mihaila, *The Paul-Apollos Relationship and Paul's Stance toward Greco-Roman Rhetoric: An Exegetical and Socio-Historical Study of 1 Corinthians 1-4*, *The Library of New Testament Studies* 402 (London: T&T Clark, 2009).

perspektif teologis yang benar.<sup>11</sup> Pertumbuhan rohani jemaat tidak bergantung pada kehebatan seorang pemimpin, melainkan pada karya Allah sendiri.

Melalui pendekatan ini, Paulus tidak hanya mengoreksi konflik internal jemaat Korintus, tetapi juga menawarkan paradigma baru mengenai kepemimpinan dalam komunitas Kristen. Kepemimpinan gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah, bukan sebagai sarana untuk memperoleh pengaruh atau status sosial. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang berpusat pada Kristus dan dipersatukan oleh karya Roh Kudus, bukan oleh loyalitas kepada figur manusia tertentu.

### **Analisis Eksegesis 1 Korintus 3:1–3: Konsep *Sarkikos* dan Ketidakdewasaan Rohani**

Bagian awal dari 1 Korintus 3 memberikan diagnosis teologis Paulus terhadap kondisi rohani jemaat Korintus. Dalam ayat 1, Paulus menyatakan, “*Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus.*” Pernyataan ini mengandung kritik yang tajam terhadap kondisi spiritual jemaat. Paulus menggunakan istilah Yunani *sarkikos* untuk menggambarkan keadaan mereka, suatu istilah yang secara harfiah berkaitan dengan “daging” (*sarx*) dan dalam konteks teologis Paulus merujuk pada kehidupan yang masih dikendalikan oleh pola pikir manusia yang belum sepenuhnya ditransformasi oleh Roh Allah.

Dalam teologi Paulus, konsep *sarx* tidak semata-mata menunjuk pada tubuh fisik, melainkan pada kecenderungan manusia yang hidup menurut nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, ketika Paulus menyebut jemaat Korintus sebagai *sarkikos*, ia tidak sedang mempertanyakan status keselamatan mereka, tetapi menyoroti ketidakdewasaan rohani yang masih menguasai cara berpikir dan perilaku mereka.<sup>12</sup> Dengan kata lain, mereka telah menjadi orang percaya, tetapi pola pikir mereka masih dibentuk oleh nilai-nilai budaya dunia di sekitar mereka.

Untuk menjelaskan kondisi tersebut, Paulus menggunakan metafora perkembangan manusia, khususnya gambaran bayi yang hanya dapat menerima susu. Dalam ayat 2 ia berkata, “*Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya.*” Metafora ini menunjukkan bahwa jemaat Korintus belum siap menerima pengajaran teologis yang lebih mendalam karena mereka masih berada pada tahap awal pertumbuhan rohani.<sup>13</sup> Penggunaan metafora makanan ini juga menegaskan bahwa pertumbuhan rohani merupakan proses bertahap yang menuntut kesiapan spiritual dari setiap orang percaya.

Namun yang menarik adalah bahwa Paulus tidak hanya mengatakan bahwa jemaat pernah berada dalam tahap bayi rohani, tetapi bahwa mereka masih berada dalam kondisi tersebut. Pernyataan “*sekarang pun kamu belum dapat menerimanya*” menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani mereka mengalami stagnasi. Dengan kata lain, masalah utama yang dihadapi jemaat Korintus bukanlah kurangnya pengajaran, melainkan kegagalan mereka untuk bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

---

<sup>11</sup> Brian A. DeVries, “Spiritual Gifts for Biblical Church Growth,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2090>.

<sup>12</sup> Eugene J. Cooper, “Sarx and Sin in Pauline Theology,” *Laval Théologique et Philosophique* 29, no. 3 (1973): 243–55, <https://doi.org/10.7202/1020369ar>.

<sup>13</sup> Tsholofelo J. Kukuni, “Mother Paul’s Care for His Corinthian Children: A Text-Centered Analysis of 1 Cor. 3:1–4 Metaphor,” *Theologia Viatorum* 49, no. 1 (2025): a293, <https://doi.org/10.4102/tv.v49i1.293>.

Paulus kemudian memberikan indikator konkret dari ketidakdewasaan tersebut dalam ayat 3, yaitu adanya iri hati dan perselisihan di antara mereka. Dalam perspektif Paulus, konflik internal yang muncul dalam jemaat bukan sekadar masalah relasi sosial, tetapi merupakan bukti bahwa mereka masih hidup menurut cara manusia duniawi. Ketika jemaat membiarkan iri hati dan persaingan menguasai hubungan mereka, mereka pada dasarnya sedang mengadopsi pola relasi yang lazim dalam masyarakat sekitar, bukan pola relasi yang seharusnya mencerminkan kehidupan dalam Roh.

Lebih lanjut, konflik yang terjadi di Korintus berkaitan langsung dengan cara jemaat memahami kepemimpinan gereja. Perselisihan yang muncul bukan sekadar konflik pribadi, tetapi berkaitan dengan pengelompokan jemaat berdasarkan tokoh pemimpin tertentu. Ketika sebagian jemaat menyatakan diri sebagai pengikut Paulus sementara yang lain mengidentifikasi diri dengan Apolos, mereka pada dasarnya sedang memindahkan pola patronase yang umum dalam budaya Yunani-Romawi ke dalam kehidupan gereja.

Dalam masyarakat Yunani-Romawi, hubungan patron-klien merupakan struktur sosial yang sangat umum. Seorang *patron* yang memiliki status sosial tinggi biasanya memiliki sejumlah pengikut atau klien yang menunjukkan loyalitas kepadanya. Pola relasi semacam ini tampaknya memengaruhi cara jemaat Korintus memahami relasi mereka dengan para pemimpin gereja. Alih-alih melihat para pemimpin sebagai pelayan Tuhan yang bekerja bersama dalam pelayanan Injil, mereka justru memperlakukan mereka seperti tokoh-tokoh patron yang menjadi pusat loyalitas kelompok tertentu.

Paulus melihat fenomena ini sebagai tanda bahwa jemaat masih hidup "*menurut manusia.*" Ungkapan ini menegaskan bahwa cara berpikir mereka masih dibentuk oleh logika sosial dunia di sekitar mereka. Dalam perspektif teologi Paulus, kehidupan dalam Kristus seharusnya menghasilkan pola relasi yang baru, yang tidak lagi didasarkan pada kompetisi, status sosial, atau loyalitas kepada figur manusia, tetapi pada kesatuan dalam Kristus.

Dengan demikian, analisis terhadap 1 Korintus 3:1–3 menunjukkan bahwa istilah *sarkikos* dalam perikop ini tidak hanya menggambarkan kondisi moral individu, tetapi juga mencerminkan struktur relasi sosial yang belum ditransformasi oleh Injil. Ketidakdewasaan rohani jemaat Korintus tampak dalam cara mereka memahami kepemimpinan, membangun identitas kelompok, dan mengelola konflik dalam komunitas iman.

Oleh karena itu, kritik Paulus terhadap jemaat Korintus bukan sekadar teguran pastoral, melainkan juga koreksi teologis terhadap paradigma kepemimpinan yang keliru. Dengan menyebut mereka sebagai *sarkikos*, Paulus menantang jemaat untuk meninggalkan cara berpikir duniawi dan bertumbuh menuju kehidupan yang dipimpin oleh Roh Allah. Transformasi ini menjadi dasar bagi pembentukan komunitas gereja yang dewasa secara rohani dan berpusat pada Kristus.

### **Analisis Eksegesis 1 Korintus 3:4–9: Konsep *Diakonos* dan *Synergoi* dalam Kepemimpinan Paulus**

Setelah mengidentifikasi ketidakdewasaan rohani jemaat Korintus dalam ayat 1–3, Paulus melanjutkan argumentasinya dengan mengkritik fenomena pengelompokan jemaat berdasarkan figur pemimpin tertentu. Dalam ayat 4 ia menulis, "*Karena jika yang seorang berkata: Aku dari golongan Paulus dan yang lain berkata: Aku dari golongan Apolos, bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi?*" Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik pengelompokan tersebut merupakan manifestasi nyata dari pola pikir *sarkikos* yang masih menguasai kehidupan jemaat.

Dalam masyarakat Yunani-Romawi, identifikasi diri dengan seorang guru atau pemimpin merupakan praktik yang umum. Para filsuf atau pengajar retorika sering memiliki kelompok murid yang loyal, dan identitas kelompok tersebut sering kali ditentukan oleh tokoh yang mereka ikuti. Pola semacam ini tampaknya memengaruhi jemaat Korintus sehingga mereka mulai memahami kepemimpinan gereja dengan paradigma yang sama. Akibatnya, para pemimpin gereja diperlakukan seperti figur patron atau tokoh intelektual yang menjadi pusat identitas kelompok tertentu.

Paulus secara tegas menolak cara pandang tersebut dengan mengajukan pertanyaan retorik dalam ayat 5: "*Jadi apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya.*" Kata yang digunakan Paulus untuk menggambarkan dirinya dan Apolos adalah *diakonoi* (jamak dari *diakonos*), yang secara harfiah berarti "pelayan" atau "hamba."<sup>14</sup> Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah ini menekankan fungsi pelayanan yang bersifat instrumental, yaitu sebagai sarana yang dipakai oleh Allah untuk melaksanakan karya-Nya.

Penggunaan istilah *diakonos* memiliki implikasi teologis yang penting. Dengan menyebut dirinya dan Apolos sebagai pelayan, Paulus merendahkan status kepemimpinan manusia dalam gereja dan sekaligus mengarahkan perhatian jemaat kepada Allah sebagai sumber utama keselamatan dan pertumbuhan rohani. Kepemimpinan gereja tidak dipahami sebagai posisi otoritas yang berpusat pada individu, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam pelayanan Allah kepada jemaat-Nya.

Paulus kemudian memperjelas konsep tersebut melalui metafora pertanian dalam ayat 6: "*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.*" Metafora ini menekankan adanya pembagian peran dalam pelayanan gereja. Paulus menggambarkan dirinya sebagai penanam benih, sementara Apolos berperan sebagai penyiram tanaman. Kedua peran ini berbeda, tetapi saling melengkapi dalam proses pertumbuhan.<sup>15</sup> Namun yang paling menentukan bukanlah peran manusia tersebut, melainkan tindakan Allah yang memberikan pertumbuhan.

Dengan menggunakan metafora ini, Paulus ingin menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan tidak boleh diukur berdasarkan popularitas atau kemampuan individu, tetapi harus dilihat dalam terang karya Allah yang bekerja melalui berbagai bentuk pelayanan. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi jemaat untuk membandingkan atau mengidolakan pemimpin tertentu, karena setiap pelayan memiliki fungsi yang berbeda dalam rencana Allah.

Puncak dari argumentasi Paulus terdapat dalam ayat 7, di mana ia menyatakan bahwa "*yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan.*" Pernyataan ini tidak bermaksud meniadakan peran manusia dalam pelayanan, tetapi menempatkannya dalam perspektif teologis yang tepat. Para pelayan Tuhan memang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan pelayanan mereka, tetapi hasil akhir dari pelayanan tersebut tetap bergantung pada karya Allah.

Selanjutnya, dalam ayat 8 Paulus menekankan dimensi kesatuan dalam pelayanan dengan menyatakan bahwa "*yang menanam dan yang menyiram adalah sama.*" Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Allah tidak ada hierarki nilai di antara para

---

<sup>14</sup> Anthony Ezeogamba Ezeogamba, "Explication of the Relationship Between the Ministers & the Ministry & Christ (1 COR. 3:1-15): Contextual Understanding of Catholic Priests," *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 1-15, <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1213>.

<sup>15</sup> Bruce W. Longenecker, ed., *The New Cambridge Companion to St. Paul* (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2020).

pelayan. Meskipun mereka memiliki tugas yang berbeda, semuanya bekerja untuk tujuan yang sama, yaitu membangun kehidupan rohani jemaat.

Konsep kesatuan ini semakin dipertegas dalam ayat 9 ketika Paulus menyatakan bahwa para pelayan Tuhan adalah “rekan sekerja Allah.” Istilah Yunani yang digunakan di sini adalah *synergoi*, yang berarti “*orang-orang yang bekerja bersama.*” Istilah ini menegaskan bahwa pelayanan gereja bersifat kolaboratif, bukan kompetitif. Para pemimpin gereja tidak dipanggil untuk bersaing satu sama lain, melainkan untuk bekerja bersama dalam misi Allah.

Dalam pernyataan yang sama, Paulus juga menggambarkan jemaat sebagai “ladang Allah” dan “bangunan Allah.” Kedua metafora ini menekankan bahwa gereja sepenuhnya adalah milik Allah. Para pemimpin hanyalah pekerja yang dipercaya untuk mengelola ladang tersebut. Dengan demikian, mereka tidak memiliki otoritas untuk membangun identitas kelompok berdasarkan diri mereka sendiri.

Melalui rangkaian argumentasi ini, Paulus secara sistematis merombak paradigma kepemimpinan yang keliru dalam jemaat Korintus. Ia menggantikan pola kepemimpinan yang berpusat pada individu dengan model pelayanan kolaboratif yang berorientasi pada karya Allah. Dalam paradigma ini, pemimpin gereja dipahami bukan sebagai pusat loyalitas jemaat, melainkan sebagai pelayan yang bekerja bersama untuk membangun komunitas iman yang dewasa secara rohani.

Dengan demikian, analisis terhadap 1 Korintus 3:4–9 menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Paulus memiliki karakteristik yang berbeda dari model kepemimpinan yang umum dalam masyarakat Yunani-Romawi. Jika budaya sekitarnya menekankan prestise, kompetisi, dan loyalitas kepada tokoh tertentu, Paulus justru menekankan kerendahan hati, kolaborasi pelayanan, dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Paradigma kepemimpinan ini menjadi dasar bagi transformasi dari kepemimpinan yang bersifat *sarkikos* menuju kepemimpinan yang *pneumatikos*. Kepemimpinan yang dipimpin oleh Roh Allah tidak berfokus pada pembangunan reputasi pribadi, melainkan pada pertumbuhan rohani jemaat dan kesatuan tubuh Kristus.

### **Krisis Eklesiologi dan Fragmentasi Jemaat Korintus**

Fenomena perpecahan yang terjadi dalam jemaat Korintus tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik interpersonal atau sekadar perbedaan preferensi terhadap pemimpin tertentu. Dalam perspektif teologi Paulus, konflik tersebut mencerminkan masalah yang lebih mendasar, yaitu krisis pemahaman tentang hakikat gereja itu sendiri. Dengan kata lain, fragmentasi yang terjadi dalam jemaat Korintus merupakan manifestasi dari krisis eklesiologi, yaitu kegagalan jemaat untuk memahami identitas dan natur gereja sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.

Dalam beberapa bagian awal surat 1 Korintus, Paulus berulang kali menyinggung fenomena pengelompokan jemaat berdasarkan figur pemimpin tertentu. Pernyataan seperti “*aku dari golongan Paulus,*” “*aku dari golongan Apolos,*” atau “*aku dari golongan Kefas*” menunjukkan bahwa jemaat mulai membangun identitas kelompok berdasarkan loyalitas kepada tokoh-tokoh tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa gereja di Korintus sedang mengalami proses fragmentasi internal yang berpotensi merusak kesatuan komunitas iman.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Yunani-Romawi yang sangat dipengaruhi oleh sistem patronase. Dalam struktur sosial ini, hubungan antara patron dan klien menjadi salah satu mekanisme utama dalam membangun identitas sosial dan jaringan relasi. Seorang *patron* yang memiliki status

sosial tinggi biasanya memiliki sejumlah pengikut yang menunjukkan loyalitas dan dukungan kepadanya. Sebaliknya, para klien memperoleh perlindungan, status sosial, atau keuntungan tertentu melalui hubungan tersebut.

Pola relasi *patronase* ini tampaknya memengaruhi cara jemaat Korintus memahami relasi mereka dengan para pemimpin gereja. Para pemimpin seperti Paulus, Apolos, dan Kefas secara tidak sadar diposisikan sebagai figur patron rohani yang menjadi pusat identitas kelompok tertentu. Akibatnya, jemaat mulai membangun loyalitas kelompok yang eksklusif, sehingga muncul kecenderungan untuk membandingkan atau bahkan mempersaingkan para pemimpin tersebut.

Dalam konteks ini, perpecahan jemaat bukan sekadar persoalan preferensi pribadi, tetapi mencerminkan cara berpikir yang masih dipengaruhi oleh struktur sosial dunia di sekitar mereka. Jemaat Korintus belum sepenuhnya memahami bahwa gereja bukanlah komunitas yang dibangun berdasarkan relasi *patronase* atau loyalitas kepada figur manusia, melainkan komunitas yang dibangun di atas dasar Kristus sebagai Tuhan.

Paulus memandang situasi ini sebagai ancaman serius terhadap identitas gereja. Dalam teologi Paulus, gereja merupakan tubuh Kristus yang dipersatukan oleh karya Roh Kudus. Identitas utama jemaat bukanlah sebagai pengikut seorang pemimpin manusia, melainkan sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup dalam kesatuan iman. Oleh karena itu, setiap bentuk fragmentasi yang didasarkan pada loyalitas kepada figur manusia pada dasarnya merupakan distorsi terhadap natur gereja yang sejati.

Krisis eklesiologi yang terjadi di Korintus juga berkaitan erat dengan masalah kedewasaan rohani jemaat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Paulus menyebut jemaat sebagai *sarkikos*, yaitu orang-orang yang masih hidup menurut cara berpikir duniawi. Ketika jemaat masih mengadopsi pola relasi yang bersifat kompetitif dan berorientasi pada status sosial, mereka menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang gereja belum sepenuhnya ditransformasi oleh Injil.

Dalam perspektif Paulus, Injil tidak hanya membawa keselamatan secara individual, tetapi juga menciptakan komunitas baru yang memiliki pola relasi yang berbeda dari dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kesatuan, kerendahan hati, dan saling melayani. Ketika jemaat Korintus membangun identitas kelompok berdasarkan figur pemimpin tertentu, mereka pada dasarnya sedang kembali kepada pola relasi dunia yang bersifat kompetitif dan hierarkis.

Selain itu, fragmentasi dalam jemaat juga berpotensi mengaburkan pusat iman Kristen, yaitu Kristus sendiri. Ketika perhatian jemaat terlalu terfokus pada figur pemimpin tertentu, risiko yang muncul adalah terjadinya pergeseran fokus dari Kristus kepada manusia. Paulus sangat berhati-hati terhadap kemungkinan ini, karena dalam teologi Kristen hanya Kristus yang layak menjadi pusat iman dan dasar kesatuan gereja.

Oleh karena itu, Paulus berusaha mengoreksi cara berpikir jemaat dengan menegaskan kembali identitas gereja sebagai milik Allah. Dalam 1 Korintus 3:9 ia menyatakan bahwa jemaat adalah "ladang Allah" dan "bangunan Allah." Metafora ini memiliki makna teologis yang mendalam. Dengan menyebut gereja sebagai milik Allah, Paulus ingin menegaskan bahwa tidak ada pemimpin manusia yang memiliki otoritas untuk mengklaim gereja sebagai miliknya. Para pemimpin hanyalah pekerja yang dipercaya untuk melayani dalam ladang yang menjadi milik Allah.

Melalui pendekatan ini, Paulus berusaha memulihkan pemahaman eklesiologis jemaat Korintus. Gereja bukanlah arena kompetisi antara para pemimpin, melainkan komunitas yang dibangun oleh Allah dan dipelihara melalui karya Roh Kudus. Kesatuan

jemaat tidak didasarkan pada kesamaan preferensi terhadap pemimpin tertentu, tetapi pada iman yang sama kepada Kristus sebagai Tuhan.

Dalam perspektif yang lebih luas, krisis eklesiologi yang dialami jemaat Korintus juga memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini. Dalam berbagai konteks pelayanan modern, gereja sering kali menghadapi tantangan yang serupa, yaitu kecenderungan untuk membangun identitas komunitas berdasarkan figur pemimpin karismatik. Popularitas seorang pemimpin dapat dengan mudah menjadi pusat perhatian jemaat, sehingga secara tidak langsung membentuk loyalitas kelompok yang berpusat pada individu tertentu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi jemaat Korintus pada abad pertama masih relevan dalam kehidupan gereja kontemporer. Ketika gereja terlalu berfokus pada figur pemimpin, risiko yang muncul adalah terjadinya personalisasi iman yang berlebihan, di mana kesetiaan jemaat lebih diarahkan kepada pemimpin daripada kepada Kristus. Dalam situasi seperti ini, gereja berpotensi kehilangan identitasnya sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.

Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap krisis eklesiologi dalam jemaat Korintus memberikan pelajaran penting bagi gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk terus memelihara kesatuan tubuh Kristus dengan menempatkan Kristus sebagai satu-satunya pusat iman dan otoritas rohani. Para pemimpin gereja harus dilihat sebagai pelayan yang bekerja bersama dalam misi Allah, bukan sebagai figur yang menjadi pusat loyalitas jemaat.

Dengan demikian, analisis terhadap fragmentasi jemaat Korintus menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan gereja tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang benar tentang natur gereja itu sendiri. Ketika gereja memahami dirinya sebagai komunitas yang sepenuhnya milik Allah dan dipersatukan dalam Kristus, maka kecenderungan untuk membangun kelompok-kelompok yang berpusat pada manusia dapat dihindari. Pemahaman eklesiologis yang benar inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya model kepemimpinan yang berorientasi pada kesatuan, pelayanan, dan kedewasaan rohani dalam kehidupan gereja.

### **Model Kepemimpinan *Pneumatikos*: Sintesis Teologis dari 1 Korintus 3:1–9**

Analisis terhadap 1 Korintus 3:1–9 menunjukkan bahwa kritik Paulus terhadap jemaat Korintus tidak hanya berkaitan dengan konflik internal, tetapi juga menyentuh persoalan yang lebih mendasar, yaitu paradigma kepemimpinan dalam komunitas iman. Ketidakdewasaan rohani yang disebut Paulus sebagai kondisi *sarkikos* tidak hanya tercermin dalam perilaku individu, tetapi juga dalam cara jemaat memahami relasi mereka dengan para pemimpin gereja. Oleh karena itu, koreksi yang diberikan Paulus tidak berhenti pada teguran moral, melainkan mengarah pada rekonstruksi teologis mengenai hakikat kepemimpinan dalam gereja.

Berdasarkan analisis eksegesis terhadap konsep *sarkikos*, *diakonos*, dan *synergoi* dalam perikop ini, dapat dirumuskan suatu paradigma kepemimpinan yang dapat disebut sebagai kepemimpinan *pneumatikos*. Istilah ini merujuk pada kepemimpinan yang dibentuk dan diarahkan oleh karya Roh Allah serta berorientasi pada pertumbuhan rohani komunitas iman.<sup>16</sup> Paradigma ini berbeda secara mendasar dari model kepemimpinan yang bersifat *sarkikos*, yang cenderung berpusat pada prestise pribadi, kompetisi, dan loyalitas kepada figur manusia.

---

<sup>16</sup> Hendra Gunarto dan Purim Marbun, "Pembentukan Pneumatologis dalam Kepemimpinan Kristen melalui Peran Roh Kudus sebagai "CompetencyEnabler", *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 16, no. 1 (2025): 59–71, <https://doi.org/10.56438>.

Karakteristik pertama dari kepemimpinan *pneumatikos* adalah orientasi pelayanan. Paulus dengan sengaja menggunakan istilah *diakonos* untuk menggambarkan dirinya dan Apolos. Dengan menyebut pemimpin gereja sebagai pelayan, Paulus menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh dipahami sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan atau status sosial. Sebaliknya, kepemimpinan gereja merupakan bentuk pelayanan kepada Allah dan kepada jemaat. Orientasi pelayanan ini mencerminkan teladan Kristus sendiri yang datang “*bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani*” (Mrk. 10:45).<sup>17</sup> Dalam kerangka ini, otoritas kepemimpinan tidak berasal dari posisi struktural, tetapi dari kesediaan untuk melayani dan membangun kehidupan rohani jemaat.

Karakteristik kedua adalah kolaborasi dalam pelayanan. Penggunaan metafora pertanian dalam perikop ini menegaskan bahwa pelayanan gereja merupakan proses yang melibatkan berbagai peran yang saling melengkapi. Paulus menggambarkan dirinya sebagai penanam, sementara Apolos berperan sebagai penyiram. Kedua fungsi tersebut berbeda, tetapi keduanya diperlukan dalam proses pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak dapat dipahami sebagai arena kompetisi di antara para pemimpin, melainkan sebagai kerja sama yang terintegrasi dalam misi Allah. Konsep *synergoi* yang digunakan Paulus memperkuat gagasan ini dengan menegaskan bahwa para pemimpin gereja adalah rekan sekerja dalam pekerjaan Allah.

Karakteristik ketiga adalah ketergantungan pada kedaulatan Allah. Pernyataan Paulus bahwa “Allah yang memberi pertumbuhan” menempatkan seluruh aktivitas pelayanan dalam kerangka teologis yang lebih luas. Para pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pelayanan mereka dengan setia, tetapi mereka tidak memiliki kendali penuh atas hasil dari pelayanan tersebut. Pertumbuhan rohani jemaat pada akhirnya merupakan karya Allah sendiri. Perspektif ini mencegah pemimpin gereja dari sikap kesombongan ketika pelayanan mereka berhasil, sekaligus memberikan penghiburan ketika mereka menghadapi keterbatasan dalam pelayanan.

Karakteristik keempat adalah orientasi pada pembentukan kedewasaan rohani jemaat. Kritik Paulus terhadap kondisi *sarkikos* jemaat menunjukkan bahwa tujuan utama kepemimpinan gereja adalah membawa jemaat menuju kedewasaan rohani. Kepemimpinan yang *pneumatikos* tidak berfokus pada peningkatan popularitas pemimpin atau pertumbuhan institusional semata, tetapi pada transformasi spiritual komunitas iman. Dalam paradigma ini, keberhasilan kepemimpinan diukur dari sejauh mana jemaat bertumbuh dalam iman, kesatuan, dan kedewasaan rohani dalam Kristus.

Dengan memperhatikan keempat karakteristik tersebut, kepemimpinan *pneumatikos* dapat dipahami sebagai model kepemimpinan gereja yang menempatkan Kristus sebagai pusat, Roh Kudus sebagai penggerak, dan kedewasaan rohani jemaat sebagai tujuan utama pelayanan. Model ini sekaligus menjadi antitesis terhadap pola kepemimpinan *sarkikos* yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia seperti kompetisi, status sosial, dan kultus individu.

Implikasi dari paradigma ini bagi gereja masa kini sangat signifikan. Dalam banyak konteks gereja modern, kepemimpinan seringkali dipengaruhi oleh budaya popularitas, kompetisi pelayanan, serta kecenderungan untuk membangun identitas gereja

---

<sup>17</sup> Aimme Reskita dkk., “Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10:45 dan Gagasan Robert K. Greenleaf,” *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 01–18, <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1178>.

berdasarkan figur pemimpin tertentu.<sup>18</sup> Fenomena ini tidak jauh berbeda dengan situasi yang dihadapi jemaat Korintus pada abad pertama. Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap 1 Korintus 3:1–9 memberikan dasar yang penting bagi gereja untuk mengevaluasi kembali model kepemimpinan yang berkembang dalam praktik pelayanan.

Melalui perspektif ini, gereja dipanggil untuk membangun kepemimpinan yang tidak berpusat pada individu, tetapi pada misi Allah dalam dunia. Para pemimpin gereja dipanggil untuk melihat diri mereka sebagai pelayan yang bekerja bersama dengan pelayan lainnya dalam ladang Allah. Dengan demikian, fokus utama pelayanan tidak lagi pada siapa yang paling berpengaruh atau paling populer, tetapi pada bagaimana seluruh komunitas iman dapat bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus.

Sebagai sintesis teologis, konsep kepemimpinan *pneumatikos* yang dihasilkan dari analisis perikop ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kepemimpinan gereja. Model ini menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan tidak hanya memerlukan perubahan struktural dalam organisasi gereja, tetapi juga perubahan paradigma teologis mengenai hakikat pelayanan, otoritas, dan tujuan kehidupan gereja. Dengan demikian, kepemimpinan yang dibentuk oleh Roh Allah diharapkan mampu membawa gereja keluar dari pola kepemimpinan yang bersifat *sarkikos* menuju komunitas iman yang dewasa, bersatu, dan berpusat pada Kristus.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpecahan yang terjadi dalam jemaat Korintus sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 3:1–9 bukan sekadar konflik interpersonal, melainkan mencerminkan krisis pemahaman tentang hakikat kepemimpinan dan identitas gereja. Melalui analisis konteks sosial-budaya Korintus serta eksposisi terhadap konsep *sarkikos*, *diakonos*, dan *synergoi*, penelitian ini menemukan bahwa jemaat Korintus masih memahami kepemimpinan gereja dengan paradigma duniawi yang dipengaruhi oleh budaya patronase, kompetisi, dan loyalitas terhadap figur pemimpin tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan ketidakdewasaan rohani yang oleh Paulus disebut sebagai *sarkikos*. Paulus mengoreksi paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa para pemimpin gereja bukanlah pusat identitas jemaat, melainkan pelayan Tuhan yang bekerja bersama dalam ladang Allah. Melalui metafora pertanian, Paulus menekankan bahwa pertumbuhan rohani jemaat pada akhirnya merupakan karya Allah, sementara para pemimpin hanya berperan sebagai pelayan yang berpartisipasi dalam pelayanan tersebut. Berdasarkan analisis ini, penelitian ini merumuskan suatu paradigma kepemimpinan *pneumatikos*, yaitu model kepemimpinan yang dibentuk oleh karya Roh Allah dan berorientasi pada pertumbuhan rohani komunitas iman. Kepemimpinan ini ditandai oleh orientasi pelayanan, kolaborasi antar pelayan, ketergantungan pada kedaulatan Allah, serta fokus pada pembentukan kedewasaan rohani jemaat. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan gereja tidak hanya menyangkut perubahan struktural, tetapi juga pembaruan paradigma teologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan gereja. Model kepemimpinan *pneumatikos* yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kepemimpinan gereja sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja masa kini untuk membangun kepemimpinan yang lebih kolaboratif, Kristosentris, dan berorientasi pada pertumbuhan rohani komunitas iman.

---

<sup>18</sup> David M. Setley dan Douglas Gautsch, "Leadership and the Church: The Impact of Shifting Leadership Constructs," *International Journal of Business and Social Research* 5, no. 12 (2015): 15–25.

## Referensi/Rujukan

- Cahyono, Yosua Felix, Eliana Setyanti, dan Sabda Wahyudi. "Kepemimpinan Rohani dan Transformasi Iman Pemuda: Studi Kasus di GKJ Cakraningratan Surakarta." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 2 (2025): 195–206.
- Cooper, Eugene J. "Sarx and Sin in Pauline Theology." *Laval Théologique et Philosophique* 29, no. 3 (1973): 243–55. <https://doi.org/10.7202/1020369ar>.
- DeVries, Brian A. "Spiritual Gifts for Biblical Church Growth." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (2016): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2090>.
- Dewi, Masta, Vionna Adelina Toli, dan Sarmauli Sarmauli. "Kepemimpinan Paulus: Relevansi dan Keteladanan bagi Mana- jemen Modern." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 94–98.
- Ezeogamba, Anthony Ezeogamba. "Explication of the Relationship Between the Ministers & the Ministry & Christ (1 COR. 3:1-15): Contextual Understanding of Catholic Priests." *International Journal of Culture and Religious Studies* 4, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1213>.
- Gunarto, Hendra, dan Purim Marbun. "Pembentukan Pneumatologis dalam Kepemimpinan Kristen melalui Peran Roh Kudus sebagai "CompetencyEnabler". " *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 16, no. 1 (2025): 59–71. <https://doi.org/10.56438>.
- Harefa, Darmianus, dan Lekris Anugrah Hizkia Laurika. "Pola Kepemimpinan Paulus di Korintus Sebagai Refleksi Gereja Masa Kini." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 114–32. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i2.1151>.
- Kukuni, Tsholofelo J. "Mother Paul's Care for His Corinthian Children: A Text-Centered Analysis of 1 Cor. 3:1–4 Metaphor." *Theologia Viatorum* 49, no. 1 (2025): a293. <https://doi.org/10.4102/tv.v49i1.293>.
- Longenecker, Bruce W., ed. *The New Cambridge Companion to St. Paul*. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2020.
- Mihaila, Corin. *The Paul-Apollos Relationship and Paul's Stance toward Greco-Roman Rhetoric: An Exegetical and Socio-Historical Study of 1 Corinthians 1-4*. The Library of New Testament Studies 402. London: T&T Clark, 2009.
- Pawlak, Marcin N. "Corinth After 44 BC: Ethnical and Cultural Changes." *ELECTRUM*, 2013, 143–62. <https://doi.org/10.4467/20800909EL.13.007.1436>.
- Pettegrew, David K. "Corinth on The Isthmus: Studies Of The End Of An Ancient Landscape." The Ohio State University, 2006.
- Putra, Adi. "Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan Paulus di Jemaat Korintus Berdasarkan Teks 1 Korintus 3:1-17." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 247–63. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.304>.
- Reskita, Aimme, Iteor Tappi' Cia'ba, Theo Lheci, Yuyun Febrianti, dan Hazaryani Bombongan. "Pembentukan Pemimpin Pelayan Berbasis Komunitas: Implementasi di Organisasi Nirlaba Kristen Mengacu Markus 10:45 dan Gagasan Robert K. Greenleaf." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 3 (2025): 01–18. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1178>.
- Sarwono, Sarwono. "Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:1-9." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (2016): 148–62. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v2i2.62](https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.62).
- Sengkey, Juwita, dan Linda Patricia Ratag. "Menggembalakan Dari Ruang Ibadah Ke Ladang Kehidupan: Kepemimpinan Seperti Kristus Yang Autentik Dan Berdampak." *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4 (2025): 69–83.

- Setley, David M., dan Douglas Gautsch. "Leadership and the Church: The Impact of Shifting Leadership Constructs." *International Journal of Business and Social Research* 5, no. 12 (2015): 15–25.
- Sirait, Hikman, dan Remegises Danial Yohanis Pandie. "Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D (2025): 325–39.